

## DINAMIKA PERGULATAN TEKS DAN REALITAS: TELAAH HERMENEUTIKA NUR ROFIAH ATAS TAFSIR AYAT-AYAT GENDER

Sitti Nur Sapiah Husnah<sup>1</sup>, Mohamad Zaenal Arifin<sup>2</sup>

Universitas PTIQ Jakarta<sup>1,2</sup>

[sittinursapiahhusnah@mhs.ptiq.ac.id](mailto:sittinursapiahhusnah@mhs.ptiq.ac.id)<sup>1</sup>, [mohamadzaenalarifin@ptiq.ac.id](mailto:mohamadzaenalarifin@ptiq.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Kajian Al-Qur'an merupakan bidang yang dinamis dan senantiasa berkembang seiring perubahan sosial, budaya, dan kebutuhan metodologis baru. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebagian kalangan menekankan supremasi teks dengan penafsiran literal, sedangkan pihak lain berusaha mengkontekstualisasikan makna sesuai dengan kebutuhan sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran hermeneutika Nur Rofiah dalam tafsir ayat-ayat gender. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data primer diperoleh dari karya Nur Rofiah, sementara data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk menampilkan gagasan Nur Rofiah tentang pergulatan antara teks dan realitas dalam konteks tafsir ayat-ayat gender dan implikasi sosial dan teologis yang ditimbulkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nur Rofiah menawarkan model hermeneutika yang menekankan interaksi dinamis antara teks, konteks, dan pembaca. Ia menegaskan perlunya meninjau kembali tafsir yang bias gender, menolak klaim kebenaran tunggal, dan menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menyimpulkan pendekatan kontekstual dalam memahami ayat-ayat gender menghadirkan paradigma baru yang menegaskan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai etis yang terkandung dalam ayat-ayat gender.

**Kata Kunci:** *Hermeneutika, Tafsir Ayat Gender, Nur Rofiah, Teks dan Realitas*

### ABSTRACT

*Qur'anic studies are a dynamic field that continues to evolve in line with social and cultural changes and new methodological needs. In interpreting the Qur'an, some groups emphasize the supremacy of the text through literal interpretation, while others seek to contextualize the meaning according to social needs. This study aims to examine Nur Rofiah's hermeneutical thinking in interpreting gender verses. The research method used is qualitative with a literature study approach. Primary data were obtained from Nur Rofiah's works, while secondary data include books, scientific journal articles, and other relevant documents. The analysis was conducted descriptively and critically to present Nur Rofiah's ideas on the struggle between text and reality in the context of interpreting gender verses and the resulting social and theological implications. The results show that Nur Rofiah offers a hermeneutical model that emphasizes the dynamic interaction between text, context, and reader. She emphasizes the need to review gender-biased interpretations, reject claims of a single truth, and affirm the equality of men and women. This study concludes that a contextual approach to understanding gender verses presents a new paradigm that upholds the principles of justice, humanity, and partiality towards the ethical values contained in gender verses.*

**Keywords:** *Hermeneutics, Interpretation of Gender Verses, Nur Rofiah, Text and Reality*

### PENDAHULUAN

Kajian Al-Qur'an merupakan bidang yang senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sejak era klasik, para mufasir telah berupaya memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan memanfaatkan perangkat ilmu yang relevan pada zamannya, seperti ilmu bahasa, hadis, dan sejarah.<sup>1</sup> Akan tetapi, perkembangan masyarakat modern dan kontemporer menghadirkan beragam persoalan baru yang menuntut adanya pendekatan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 32–35.

berbeda, terutama dalam menjawab isu-isu kemanusiaan, gender, keadilan sosial, hingga problem ekologi. Oleh karena itu, wajar apabila tafsir Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai produk final yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang senantiasa terbuka terhadap pembaruan metodologis.<sup>2</sup>

Al-Qur'an menyimpan begitu banyak makna yang tak terbatas, sehingga peluang untuk mengaktualisasikan kandungan ayat-ayatnya senantiasa terbuka luas. Tuntutan agar Al-Qur'an mampu berfungsi secara optimal sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia, khususnya di era kontemporer saat ini, menjadi semakin penting. Bagi umat Islam, sebagai kitab suci dan pegangan hidup, Al-Qur'an telah, sedang, dan akan terus menjadi objek penafsiran sepanjang masa.<sup>3</sup> Sebagaimana misi utama diturunkannya Al-Qur'an adalah membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi berbasis jenis kelamin, warna kulit, etnisitas, maupun ikatan primordial lainnya. Oleh karena itu, apabila terdapat penafsiran yang justru melahirkan praktik penindasan dan ketidakadilan, maka penafsiran tersebut patut ditinjau ulang secara kritis.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, sebagian umat Islam berpendapat bahwa Al-Qur'an sebagai teks suci tidak dapat dilepaskan dari latar sosial, kultural, dan historis ketika ia diturunkan. Pandangan tersebut berasumsi bahwa pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an harus senantiasa mempertimbangkan kondisi sosio-kultural tempat ia diaplikasikan. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an dituntut bersifat kontekstual agar tetap relevan dan mampu memberikan jawaban atas problematika masyarakat kontemporer.<sup>5</sup> Salah satu implikasinya adalah munculnya ketegangan antara teks dan realitas. Sebagian kalangan menekankan supremasi teks dengan penafsiran literal, sedangkan pihak lain berusaha mengkontekstualisasikan makna sesuai dengan kebutuhan sosial. Ketegangan inilah yang kemudian menimbulkan pertanyaan kritis, yakni bagaimana teks Al-Qur'an tetap setia pada makna normatifnya, sekaligus dapat menjawab problem-problem kontemporer? Pada titik inilah hermeneutika, sebagai disiplin filsafat tafsir, hadir menawarkan kerangka dialogis yang berusaha menjembatani relasi antara teks dan realitas.

Nur Rofiah hadir dengan tawaran metodologis melalui karyanya *Hermeneutika Al-Qur'an: Melacak Akar Krusial Penafsiran*. Ia membongkar akar epistemologis penafsiran dan menawarkan model hermeneutika yang responsif terhadap isu-isu kemanusiaan, terutama keadilan gender. Pendekatan ini mendapat dukungan dari sejumlah studi, antara lain Yuliana Jamaluddin<sup>6</sup> yang menyoroti metode kritis Nur Rofiah dalam menghadapi penafsiran bias gender. Dengan demikian, kajian ini penting tidak hanya bagi

---

<sup>2</sup> Andi Rahman, *et al.*, *Respon Al-Qur'an terhadap Dinamika Kontemporer* (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. V.

<sup>3</sup> Waliko, "Hermeneutika Sebagai Instrumen Alternatif Untuk Menafsirkan Al-Qur'an." *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1(1) 2021: 1-8. DOI: <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i1.2>

<sup>4</sup> Nur Rofiah, "Hermeneutika al-Qur'an: Melacak Akar Problem Krusial Penafsiran," *MIMBAR Jurnal Agama dan Budaya* 24(1) 2007: 2-3. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 13.

<sup>5</sup> Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, h. 2.

<sup>6</sup> Yuliana Jamaluddin, "Nur Rofiah's Method Of Critical Interpretation In Lingkar Ngaji KGI," *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 10(2) 2022: 27-48. DOI: <https://doi.org/10.32520/syhd.v10i2>

pengembangan studi tafsir, tetapi juga bagi pencarian solusi atas problem nyata dalam masyarakat Muslim kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* yang berfokus pada penelusuran dan analisis pemikiran Nur Rofiah mengenai tafsir ayat-ayat gender. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Nur Rofiah dengan judul *Hermeneutika Al-Qur'an: Melacak Akar Krusial Penafsiran*, yang dipadukan dengan beberapa karya lainnya baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, makalah akademik, maupun naskah kajian yang secara eksplisit menjelaskan paradigma tafsir responsif-gender. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur lain yang relevan, seperti buku-buku hermeneutika Al-Qur'an, studi gender dalam Islam, serta karya sarjana yang mendukung maupun mengkritisi metode tafsir gender.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni menelaah, mengidentifikasi, dan mengorganisasi teks-teks yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasi ke dalam tema-tema pokok, yaitu: jejak intelektual Nur Rofiah, hermeneutika Nur Rofiah dalam penafsiran Al-Qur'an, dan pemikiran Nur Rofiah dalam hermeneutika tafsir gender. Analisis data menggunakan *content analysis* untuk mengungkap hubungan antara teks, konteks sosial, dan realitas perempuan yang menjadi basis penafsiran Nur Rofiah. Melalui metode ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan proporsional terhadap dinamika pergulatan antara teks dan realitas dalam kerangka hermeneutika tafsir ayat-ayat gender yang ditawarkan Nur Rofiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jejak Intelektual Nur Rofiah

Nur Rofiah, yang akrab disapa Nyai Nur Rofiah, lahir di Randudongkal, Pemalang, Jawa Tengah, pada 6 September 1971. Ia dikenal sebagai salah satu akademisi sekaligus tokoh muslimah Indonesia. Dalam tulisan ini, selanjutnya akan disebut sebagai Rofiah. Ia merupakan putri dari pasangan Qusyaeri (ayah) dan Seha (ibu).<sup>7</sup> Sejak kecil, Rofiah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Pada usia dini, ia mengalami duka mendalam ketika ibunya wafat saat ia masih duduk di kelas 2 SD, disusul wafatnya ayah beberapa tahun kemudian ketika ia beranjak kelas 6 SD. Rofiah menyelesaikan pendidikan dasar di tanah kelahirannya, Randudongkal, Pemalang. Setelah lulus SD, ia melanjutkan pendidikannya di tingkat MTs dan MA di Jombang, Jawa Timur, tepatnya di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah (MASS) di bawah naungan Yayasan Khoiriyah Hasyim.<sup>8</sup>

Nur Rofiah adalah akademisi dan intelektual Muslimah Indonesia sekaligus penggagas teori Keadilan Hakiki Perempuan (*Women's Hakiki Justice*) yang saat ini

---

<sup>7</sup> Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, Bandung: Afkaruna, 2022, h. 223.

<sup>8</sup> Inda Qurrata Aini, *Keadilan Relasi Gender dalam Tekstualitas Al-Qur'an Perspektif Nur Rofiah*. Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023, h. 105.

berstatus dosen PNS di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta serta diperbantukan di Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Ia menamatkan studi sarjana pada jurusan Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (1995), kemudian melanjutkan pendidikan magister dan doktoralnya dalam bidang Ilmu Tafsir Al-Qur'an di Universitas Ankara, Turki, hingga meraih gelar doktor pada 2001.<sup>9</sup> Nur Rofiah tumbuh dalam kultur pesantren Nahdlatul Ulama, sempat menempuh pendidikan di Pesantren Seblak Jombang dan Krapyak Yogyakarta. Jejak intelektual dan tradisi pesantren ini kemudian berpadu dengan corak keilmuan akademik modern yang ditempanya di Ankara, membentuk perspektif khas dalam membaca Al-Qur'an.

Nur Rofiah menulis buku *Kajian tentang Hukum dan Penghukuman dalam Islam: Konsep Ideal Hudud dan Praktikanya* (Komnas Perempuan, 2018), *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas keperempuanan, kemanusiaan, dan keislaman* (2022), serta menjadi penulis prolog buku *Qiraah Mubadalah* karya Faqihuddin Abdul Kodir (2019). Selain itu, ia dikenal luas melalui kajian publik *Ngaji Keadilan Gender Islam (Ngaji KGI)* yang sejak 2019 konsisten mengkaji isu tafsir Al-Qur'an dengan perspektif keadilan gender. Keterlibatan Rofiah dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2017 semakin meneguhkan posisinya sebagai salah satu intelektual perempuan Muslim yang berupaya membangun metodologi tafsir berkeadilan gender.<sup>10</sup>

Dalam perjalanan intelektualnya, Nur Rofiah mengakui bahwa awal mula kegelisahannya dipicu oleh sejumlah literatur yang membahas persoalan perempuan. Salah satu karya yang memberikan pengaruh besar terhadap kesadaran kritisnya adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadawi. Novel tersebut mengangkat kisah tragis seorang perempuan Mesir yang mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam masyarakat yang sangat patriarkal. Pengalaman tokoh dalam novel itu membuka mata Nur Rofiah terhadap realitas ketidakadilan sistemik yang kerap dialami oleh perempuan. Ia mengungkapkan bahwa setelah membaca karya tersebut merasa sangat marah, bukan karena kisahnya semata, melainkan karena kenyataan bahwa perempuan sering kali diperlakukan tidak adil hanya karena jenis kelaminnya, padahal menjadi perempuan bukanlah pilihan yang dapat ditentukan secara pribadi.

Ketertarikannya terhadap kajian gender kemudian mendorongnya untuk memperluas perspektif melalui pembacaan terhadap pemikiran para tokoh progresif, seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Hasan Hanafi, Rif'at Hassan, Amina Wadud, dan lainnya. Pemikiran-pemikiran tersebut turut membentuk kerangka paradigmatis Rofiah dalam memahami isu-isu perempuan dalam perspektif Islam secara lebih kritis, kontekstual, dan transformatif.<sup>11</sup>

### Hermeneutika Nur Rofiah dalam Penafsiran Al-Qur'an

Hermeneutika berasal dari kata Yunani "*hermeneus*" berarti "penerjemah". Nasaruddin Umar memberikan definisi hermeneutika yaitu cara untuk menafsirkan teks masa silam dan menerangkan perbuatan pelaku sejarah. Ayat-ayat Al-Qur'an adalah

---

<sup>9</sup> Adienda Nabyala Al-Gifani, *Wacana Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Nur Rofiah, Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, h. 46.

<sup>10</sup> Wikipedia, "Biografi Nur Rofiah," dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Nur\\_Rofiah](https://id.wikipedia.org/wiki/Nur_Rofiah), diakses pada 24/09/2025 pk. 22.02 WIB.

<sup>11</sup> Inda Qurrata Aini, *Keadilan Relasi Gender dalam Tekstualitas Al-Qur'an Perspektif Nur Rofiah*, h. 101.

sebuah teks masa silam yang menuntut pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kepada penganutnya sepanjang zaman. Teks Al-Qur'an tidak pernah berubah tetapi mampu berdialog dengan pemeluknya di sepanjang kurun waktu dengan segala kompleksitas nilai-nilai kontemporer<sup>12</sup>.

Perkembangan penafsiran Al-Qur'an yang semakin kompleks dan senantiasa menyesuaikan dengan dinamika zaman merupakan suatu keniscayaan. Akan tetapi, keragaman latar belakang mufasir melahirkan ragam penafsiran yang berbeda-beda, bergantung pada teks, konteks, maupun realitas sosial yang melingkupinya. Tafsir para ulama klasik, misalnya, telah memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan aspek ketuhanan maupun kemanusiaan. Karena tantangan yang dihadapi setiap mufasir berbeda, maka pesan-pesan Al-Qur'ani yang dihasilkan pun bersifat beragam dan plural. Meskipun otoritas penafsiran ulama klasik sering dianggap paling otentik, kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan hermeneutika menjadi semakin mendesak. Hermeneutika dapat diposisikan sebagai upaya untuk melampaui kecenderungan tafsir yang cenderung monoton, sekaligus membuka ruang bagi pemikiran baru yang diajukan para sarjana kontemporer.<sup>13</sup>

Dalam pandangan Nur Rofiah, Al-Qur'an harus dipahami sebagai suatu proses yang dinamis, bukan sebagai teks yang statis dan beku. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an senantiasa relevan dan berkembang seiring dengan perubahan masyarakat serta nilai-nilai yang berkembang di setiap zaman. Melalui pendekatan tersebut, ia berupaya membaca Al-Qur'an secara kontekstual, sehingga mampu mengakomodasi berbagai pengalaman hidup, khususnya yang dialami oleh perempuan, dalam kerangka ajaran Islam yang berkeadilan dan relevan dengan kehidupan masa kini.<sup>14</sup>

Nur Rofiah menawarkan hermeneutika sebagai terobosan metodologis. Hermeneutika dipahami bukan sekadar teknik membaca teks, tetapi sebuah kesadaran bahwa penafsiran selalu dipengaruhi oleh horizon pembaca, pra-anggapan, dan konteks sosial. Dengan demikian, tafsir tidak bersifat netral, melainkan hasil dialog antara teks dan realitas. Nur Rofiah menegaskan perlunya menelusuri akar epistemologis penafsiran, agar dapat menghindari klaim kebenaran tunggal yang eksklusif.

Menurut Nur Rofiah, komunikasi pada dasarnya selalu mengandaikan adanya pembicara, pendengar, dan pesan. Dalam hal ini, bahasa menjadi perantara penting yang menentukan sampai atau tidaknya pesan tersebut kepada penerimanya. Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia, yaitu Tuhan menyampaikan pesan serta petunjuk-Nya melalui bahasa yang dapat dimengerti manusia, yakni bahasa Arab. Namun demikian, faktor-faktor yang dahulu mempermudah komunikasi antara Tuhan dengan bangsa Arab pada masa pewahyuan justru berbalik menjadi problem krusial dalam penafsiran Al-Qur'an di era setelahnya. Hal ini disebabkan

---

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, h. 13.

<sup>13</sup> Waliko, "Hermeneutika Sebagai Instrumen Alternatif untuk Menafsirkan Al-Qur'an". Najlah Hamidah & Muhibbin, "Reconstructing Gender Justice in Hadith: A Theological Reading Through Nur Rofiah's Women's Hakiki Justice Approach", *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2(1) 2024: 67–85. <https://doi.org/10.15642/juit.2024.2.1.67-85>

<sup>14</sup> Nur Rofiah, "Hermeneutika al-Qur'an: Melacak Akar Problem Krusial Penafsiran", h. 4. Inda Qurrata Aini, *Keadilan Relasi Gender dalam Tekstualitas Al-Qur'an Perspektif Nur Rofiah*, h. 111.

karena teks Al-Qur'an secara bahasa tetap, sementara kehidupan manusia dan perkembangan bahasanya terus mengalami perubahan.

Dalam kerangka ini, Nur Rofiah menegaskan bahwa pemahaman teks pada hakikatnya merupakan hasil dari interaksi dinamis antara pengarang (*author*), teks (*text*), dan pembaca (*reader*). Konsep ijtihad mengandung makna adanya peran aktif serta interaksi hidup antara ketiga unsur tersebut. Oleh karena itu, ketika proses pemahaman teks yang sejatinya bersifat interpretatif yang memungkinkan munculnya beragam makna dan penafsiran ditutup, maka tindakan tersebut dapat berubah menjadi sikap sewenang-wenang (*despotic*). Demikian pula, apabila seorang pembaca berusaha membatasi teks hanya pada satu makna tunggal atau memaksakan sebuah penafsiran tertentu, maka hal itu berisiko melanggar integritas pengarang maupun teks itu sendiri.<sup>15</sup>

Terakhir, perlu ditegaskan bahwa keterbukaan terhadap hal-hal baru merupakan sikap yang penting, tentu dengan tetap disertai sikap kritis. Apabila terdapat hal baru yang terbukti lebih baik daripada yang lama, maka secara rasional seseorang yang sehat pikirannya akan memilihnya. Analogi sederhana, bila seseorang diminta menebang banyak pohon besar dengan pilihan antara gergaji manual dan gergaji mesin, maka pilihan yang lebih tepat tentu gergaji mesin. Namun, penggunaannya harus disertai pemahaman teknis terlebih dahulu, sebab jika tidak, justru dapat menimbulkan bahaya dan *mudharat* yang lebih besar. Demikian pula halnya dengan seorang mufassir yang hendak mengadopsi hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia harus terlebih dahulu memahami ilmunya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau dampak negatif, baik bagi dirinya maupun orang lain.

### **Pemikiran Nur Rofiah dalam Hermeneutika Tafsir Gender**

Perkembangan tafsir di era modern tidak lagi terbatas pada pendekatan tekstual, meskipun pendekatan ini masih dominan terutama di kalangan Muslim Sunni. Di sisi lain, pendekatan kontekstual mulai mendapat perhatian dan digunakan sebagai alternatif. Hal ini terlihat dari para kontekstualis modern seperti Fazlurrahman, Amina Wadud, Muhammad Shahrour, Muhammad Arkoun, Khaled Abou El Fadl, dan lain-lain.

Teks Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dengan melihat ayat yang tampak. Tafsir juga mencakup hal-hal kompleks yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dalam jangka waktu yang panjang dan sebenarnya berdialog dengan masyarakat Arab sebagai audiens pertama. Hal ini terlihat dari sejumlah ayat Al-Qur'an yang merespons secara langsung peristiwa yang terjadi pada masa itu. Dalam hal ini, Nur Rofiah merupakan salah satu cendekiawan perempuan Muslim di Indonesia yang menekankan urgensi berpikir kritis dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama terhadap tafsir yang misoginis atau diskriminatif terhadap gender tertentu.<sup>16</sup>

Menelusuri penafsiran Al-Qur'an dalam perspektif gender tidak hanya terbatas pada pengaturan keharmonisan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, melainkan juga mencakup keteraturan hubungan yang lebih luas. Al-Qur'an menekankan keseimbangan pola relasi antara manusia sebagai mikrokosmos, alam semesta sebagai

---

<sup>15</sup> Hajjin Mabur & Saehu Abas, "Hermeneutik Sebagai Tawaran Metodologis dalam Menafsirkan Al-Quran yang Diperdebatkan," *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1) 2023: 78-89. DOI: 10.59966/setyaki.v1i1.251

<sup>16</sup> Yuliana Jamaluddin, "Nur Rofiah's Method Of Critical Interpretation In Lingkar Ngaji KGI".

makrokosmos, dan Tuhan sebagai pusat transendensi.<sup>17</sup> Dalam perspektif Al-Qur'an, kualitas individu laki-laki dan perempuan di hadapan Allah tidaklah dibedakan berdasarkan jenis kelamin, melainkan diukur dari tingkat ketakwaannya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (QS. Al-Hujurat [49]: 13).*

Istilah "gender" dipahami sebagai konsep yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial dalam suatu masyarakat. Melalui analisis gender, dapat dibangun relasi antara laki-laki dan perempuan yang lebih dinamis serta selaras dengan realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat.<sup>18</sup>

Herlega Oktaria menuliskan penjelasan Nur Rofiah tentang perbedaan gender, baik melalui kebijakan pemerintah maupun praktik sosial di masyarakat, kerap kali melahirkan hukum yang tidak adil bagi perempuan. Salah satu faktor yang melanggengkan ketidakadilan tersebut adalah dominasi budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak inferior. Dalam konteks sejarah, Islam hadir di tengah realitas ketika perempuan bahkan belum dianggap sebagai manusia seutuhnya, melainkan sekadar objek dalam sistem kehidupan. Mereka bisa diperjualbelikan dan bahkan diwariskan sebagaimana harta benda, baik di Jazirah Arab maupun di berbagai belahan dunia lainnya.<sup>19</sup> Akibatnya perempuan menjadi sangat rentan mengalami lima pengalaman sosial, yakni: stigmatisasi (dipandang buruk/negatif), subordinasi (dianggap inferior/rendah dari laki-laki), marginalisasi (terpinggirkan dari akses penting dalam kehidupan), kekerasan, dan beban ganda (domestik dan publik). Pengalaman-pengalaman ini dialami hanya karena menjadi perempuan, sehingga disebut ketidakadilan gender terhadap perempuan. Kelima pengalaman sosial perempuan ini bersifat tidak adil, sehingga sesuatu tidak dapat dianggap sebagai manfaat jika mengandung salah satu, apalagi lebih dari itu.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, penegasan Islam atas kemanusiaan perempuan memiliki arti yang sangat fundamental. Pertama, Islam menegaskan kedudukan perempuan sebagai subjek penuh dalam sistem kehidupan. Kedua, laki-laki dan perempuan, sebagai sesama manusia, sama-sama berposisi sebagai hamba Allah Swt. sekaligus mengemban amanah sebagai

<sup>17</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, h. xxii.

<sup>18</sup> Audy Nauristmaeda Naftalena Salsabila, *Tafsir Relasi Gender Q.S. Al-Hujurat: 13 Perspektif Keadilan Hakiki Nur Rofiah, Skripsi*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, 2024, h. 23.

<sup>19</sup> Herlega Oktaria, *Pemikiran Nyai Nur Rofiah dalam Buku Nalar Kritis Muslimah dan Relevansinya Terhadap Kekerasan Verbal Anak Usia Dini*, *Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022, h. 11.

<sup>20</sup> Najlah Hamidah, "Reconstructing Gender Justice in Hadith: A Theological Reading Through Nur Rofiah's Women's Hakiki Justice Approach".

*khalifah fi al-ard*, dengan mandat mewujudkan kemaslahatan di muka bumi. Ketiga, sebagai subjek penuh, laki-laki dan perempuan wajib bekerja sama untuk mewujudkan kemaslahatan, sekaligus sama-sama berhak menikmatinya, baik dalam ranah domestik maupun publik. Keempat, laki-laki bukanlah standar kemaslahatan bagi perempuan.

Dengan demikian, pengalaman perempuan baik yang bersifat biologis (menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui) maupun sosial (stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, serta beban ganda karena menjadi perempuan) adalah pengalaman sah yang harus dipertimbangkan dalam kerangka kemaslahatan Islam, meskipun pengalaman tersebut tidak dialami oleh laki-laki.

Nur Rofiah menafsirkan Q.S. al-Hujurat ayat 13 sebagai wujud respons Allah terhadap keraguan mengenai identitas perempuan sebagai manusia. Ia menegaskan bahwa yang menentukan kemuliaan seseorang bukanlah suku, bangsa, maupun jenis kelamin, melainkan derajat ketakwaannya kepada Allah Swt. Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan laki-laki dan perempuan secara sejajar dalam dimensi spiritual, sekaligus memberikan landasan normatif bagi terciptanya relasi sosial yang egaliter.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Al-Qur'an, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. Memang terdapat ayat yang menyebutkan bahwa "*kaum laki-laki (suami) adalah pemimpin bagi kaum perempuan (istri)*" sebagaimana dalam firman Allah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَآلَتِي خِفَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS. An-Nisā' [4]: 34).*

Namun, kepemimpinan tersebut tidak boleh dipahami sebagai legitimasi untuk berlaku sewenang-wenang. Sebaliknya, Al-Qur'an menegaskan pentingnya kerja sama dan saling tolong-menolong antara laki-laki dan perempuan. Bahkan, dalam konteks rumah tangga, suami dan istri dianjurkan untuk mendiskusikan serta memusyawarahkan persoalan-persoalan mereka secara bersama-sama, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan adil.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Nila Chusbyah, *Critical Reasoning On The Concept Of Gender Equality In The Qur'an And Its Implications In Domestic Life (Nur Rofiah's Thematic Interpretation Perspective)*, Tesis, Universitas Darul Ulum, 2025, h. 9.

<sup>22</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, h. xxxii.

Menurut penafsiran Nur Rofiah sebagaimana yang dikutip oleh Adianda Nabyla Al-Gifani, QS. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara sebagai manusia, sebagaimana laki-laki. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan berdasarkan tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, seorang perempuan yang bertakwa lebih mulia dibandingkan laki-laki yang tidak bertakwa, dan sebaliknya. Lebih lanjut, Nur Rofiah menekankan bahwa ayat ini juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan kapasitas yang sama dalam menjalankan ibadah, memperoleh pahala, serta berhak atas surga Allah. Secara tersirat, penafsiran ini juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama hamba Allah yang mengemban tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.<sup>23</sup>

Selain menegaskan prinsip kesetaraan gender, ayat ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an membawa perubahan nilai yang besar. Ia menjadi teguran terhadap pandangan masyarakat Arab terdahulu yang menilai kemuliaan seseorang berdasarkan jenis kelamin, suku, atau bangsa.<sup>24</sup> Melalui ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaannya, bukan identitas biologis atau sosial. Ayat ini menjadi salah satu dasar penting bagi Nur Rofiah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya. Penegasan mengenai kemanusiaan perempuan yang terkandung dalam ayat ini dijadikan rujukan untuk memahami ayat-ayat lain yang berkaitan dengan isu perempuan atau gender. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam memiliki semangat kuat dalam mendorong pemberdayaan dan pembebasan perempuan dari berbagai bentuk ketidakadilan. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa salah satu syarat seseorang yang bertakwa adalah memiliki sikap adil.

Dalam KBBI kata adil berarti sama berat, tidak berat sebelah dan tidak memihak,<sup>25</sup> termasuk kepada perempuan, bahkan ketika ada kebencian atau prasangka seperti misogini. Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh jenis kelamin, suku, atau bangsa. Salah satu wujud ketakwaan adalah berlaku adil kepada perempuan, tidak hanya secara formal, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman biologis dan sosial khas perempuan. Oleh karena itu, perspektif keadilan hakiki perempuan merupakan bagian dari nilai-nilai utama dalam Al-Qur'an dan mencerminkan semangat ajaran Islam tentang kesetaraan gender.<sup>26</sup>

Nur Rofiah juga memberikan kritikan terhadap mengklasifikasikan ayat-ayat yang membahas perempuan ke dalam tiga kelompok, yakni ayat titik awal, ayat sasaran menengah, dan ayat tujuan akhir. Ketiga kelompok ayat ini perlu dipahami dengan baik untuk menentukan apakah petunjuk yang terkandung bersifat temporer atau universal. Terlepas dari ketiga kelompok tersebut, terdapat prinsip dasar yang sejak awal dibawa oleh Al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah, yaitu kesadaran terkait

---

<sup>23</sup> Adianda Nabyla Al-Gifani, *Wacana Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Nur Rofiah*, h. 76-77.

<sup>24</sup> Az-Zahra Aulya Salsabila, *Relasi Suami Istri dalam Pandangan Feminis Muslim: Studi Pemikiran Tokoh Nur Rofiah*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, h. 139.

<sup>25</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, <https://kbbi.web.id/adil>, diakses pada 24/09/2025 pk. 23.00 WIB.

<sup>26</sup> Audy Nauristmaeda Naftalena Salsabila, *Tafsir Relasi Gender Q.S. Al-Hujurat: 13 Perspektif Keadilan Hakiki Nur Rofiah*, h. 78-79.

kemanusiaan perempuan, yang bergerak dari titik terendah menuju titik tertinggi atau titik ideal.<sup>27</sup>

Dengan demikian, penafsiran Nur Rofiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menghadirkan perspektif baru yang tidak hanya mengoreksi bias gender dalam tradisi penafsiran klasik, tetapi juga membangun paradigma hermeneutik yang menegakkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan. Perspektif ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an untuk membebaskan manusia dari segala bentuk diskriminasi, serta meneguhkan bahwa ketakwaan dan keadilan adalah nilai utama yang menjadi standar kemuliaan di sisi Allah Swt.

## KESIMPULAN

Kajian terhadap pemikiran Nur Rofiah mengenai hermeneutika Al-Qur'an menegaskan bahwa penafsiran teks suci tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis yang melingkupinya. Hermeneutika Nur Rofiah berusaha menghadirkan tafsir yang berpihak pada keadilan gender, dengan menolak standar tunggal yang menjadikan laki-laki sebagai tolok ukur kemaslahatan. Sebaliknya, pengalaman perempuan, baik biologis maupun sosial dipandang sah untuk diperhitungkan dalam kerangka masalah Islam. Dengan cara ini, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga responsif terhadap realitas ketidakadilan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat.

Penegasan Al-Qur'an terhadap kesetaraan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah Swt. (QS. Al-Hujurat [49]: 13), serta perintah untuk saling menolong dan bermusyawarah antara suami dan istri (QS. An-Nisā' [4]: 34) memperkuat argumen bahwa relasi gender dalam Islam berlandaskan prinsip kesalingan, bukan dominasi sepihak. Hermeneutika semacam ini relevan untuk menjawab problem kontemporer, khususnya dalam melawan hegemoni patriarki yang masih melekat dalam kebijakan maupun praktik sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Inda Qurrata, "Keadilan Relasi Gender dalam Tekstualitas Al-Qur'an Perspektif Nur Rofiah." *Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Al-Gifani, Adianda Nabyla, *Wacana Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Nur Rofiah*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Chusbyah, Nila, *Critical Reasoning On The Concept Of Gender Equality In The Qur'an And Its Implications In Domestic Life (Nur Rofiah's Thematic Interpretation Perspective)*, Tesis, Universitas Darul Ulum, 2025.
- Hamidah, Najlah & Muhibbin. (2024). "Reconstructing Gender Justice in Hadith: A Theological Reading Through Nur Rofiah's Women's Hakiki Justice Approach", *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2(1): 67–85. <https://doi.org/10.15642/juit.2024.2.1.67-85>
- Jamaluddin, Yuliana. (2022). "Nur Rofiah's Method Of Critical Interpretation In Lingkar Ngaji KGI," *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 10(2): 27–48. DOI: <https://doi.org/10.32520/syhd.v10i2>

---

<sup>27</sup> Yuliana Jamaluddin, "Nur Rofiah's Method Of Critical Interpretation In Lingkar Ngaji KGI."

- Junaedi, Didi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, <https://kbbi.web.id/adil>, diakses pada 24/09/2025 pkl. 23.00 WIB.
- Mabrur, Hajjin & Saehu Abas. (2023). "Hermeneutik Sebagai Tawaran Metodologis dalam Menafsirkan Al-Quran yang Diperdebatkan," *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1(1): 78-89. DOI: 10.59966/setyaki.v1i1.251
- Oktaria, Herlega, *Pemikiran Nyai Nur Rofiah dalam Buku Nalar Kritis Muslimah dan Relevansinya Terhadap Kekerasan Verbal Anak Usia Dini*, Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Rofiah, Nur, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, Bandung: Afkaruna, 2022.
- \_\_\_\_\_. (2007). "Hermeneutika al-Qur'an: Melacak Akar Problem Krusial Penafsiran," *MIMBAR Jurnal Agama dan Budaya* 24(1): 2-3.
- Salsabila, Audy Nauristmaeda Naftalena, *Tafsir Relasi Gender Q.S. Al-Hujurat: 13 Perspektif Keadilan Hakiki Nur Rofiah*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, 2024).
- Salsabila, Az-Zahra Aulya, *Relasi Suami Istri dalam Pandangan Feminis Muslim: Studi Pemikiran Tokoh Nur Rofiah*, Tesis, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), h. 139.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Waliko. (2021). "Hermeneutika Sebagai Instrumen Alternatif Untuk Menafsirkan Al-Qur'an." *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1(1): 1-8. DOI: <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i1.2>
- Wikipedia, "Biografi Nur Rofiah," dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Nur\\_Rofiah](https://id.wikipedia.org/wiki/Nur_Rofiah), diakses pada 24/09/2025 pkl. 22.02 WIB.